

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Terindeksi LQ-45 Pada Bursa Efek Indonesia

by 01011182025030 Kapri Agung Wijaya

Submission date: 18-Jul-2024 08:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 2418452476

File name: adap_Kinerja_Keuangan_Perusahaan_LQ-45_-_kapri_agung_wijaya.docx (87.14K)

Word count: 10203

Character count: 69626

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak lepas dari adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan sehat demi mencapai tujuan potensial dalam meningkatkan kemampuan perusahaan. Secara teoretis, perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yang akan menguntungkan semua pihak jika prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dipatuhi (Nasiroh & Priyadi, 2018). Di Indonesia beberapa perusahaan mengalami kinerja yang buruk dikarenakan tidak memiliki tata kelola perusahaan yang sehat, lemahnya tata kelola ditunjukkan dengan tidak efektifnya peran dari manajer sebagai pengelola dalam perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan, lemahnya pengawasan dan adanya konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer sebagai peran penanggung jawab dalam menjalankan operasional perusahaan juga menjadi penyebab buruknya kinerja suatu perusahaan. Seperti halnya pada kasus yang terjadi pada juni tahun 2023 lalu praktik GCG di BUMN hanya sekedar menjadi formalitas karena ditemukan banyak aksi *window dressing* yang masuk dalam kategori penipuan akuntansi dalam laporan keuangan yang diduga terjadi pada PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk (Murwani, 2023).

Maraknya praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme disebabkan karena kurangnya transparansi serta akuntabilitas, lemahnya pengawasan dan control

sehingga menyebabkan adanya kekuasaan tak terkendali, dan kurangnya etika bisnis yang dijunjung. Hal tersebut berkaitan dengan lemahnya penerapan GCG yang terjadi di perusahaan, karena pada dasarnya Prinsip GCG menekankan bahwa transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk pengambilan keputusan perusahaan (Yunina & Nisa, 2019). Jika pengawasan perusahaan lemah atau tidak ada sama sekali, ada kemungkinan besar praktik korupsi dan kolusi muncul. GCG juga mencakup elemen etika bisnis yang signifikan. Jika sebuah perusahaan tidak menciptakan budaya etika yang baik, maka individu-individu di dalamnya mungkin cenderung terlibat dalam praktik-praktik korupsi dan kolusi untuk memperoleh keuntungan pribadi (Eksandy, 2018). Dengan demikian, penerapan GCG yang lemah dapat menjadi faktor utama yang memungkinkan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme berkembang di dalam perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperkuat sistem GCG mereka untuk mencegah dan mengatasi risiko-risiko tersebut.

Kusmayadi, (2015) mengemukakan bahwasanya manajemen perusahaan menjadi pelaku utama dalam menjunjung dan melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan seperti yang disampaikan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) yaitu akuntabilitas, Pertanggungjawaban, keterbukaan, kewajaran dan kemandirian. Jika kelima prinsip tersebut diterapkan dengan baik, perusahaan akan selalu berada dalam kondisi yang sehat dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Karena hal ini maka penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat perlu untuk diperhatikan dalam keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Dalam keberlangsungan mencapai

tujuan perusahaan dibutuhkan kontrol serta monitoring yang baik agar dapat mengarahkan tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Gusriandari et al., 2022).

Corporate Governance memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, meningkatkan daya saing perusahaan, serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya. Rezeki, (2021) mengemukakan kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah mematuhi aturan pelaksanaan keuangan. Kinerja keuangan yang baik akan mencerminkan nilai perusahaan yang baik, untuk dapat mencapai kinerja keuangan yang baik perlu adanya pengelolaan yang sejalan dengan tujuan perusahaan yang ingin dicapai, tentu saja ini berarti dipengaruhi oleh pemangku kebijakan yakni manajer sebagai pengambil keputusan dan faktor lainnya yang mempengaruhi (Wardoyo, 2021).

Dalam penelitian ini rasio *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang memberikan gambaran terhadap pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Karimah & Sukarno, (2023) mengemukakan bahwasanya *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) dari semua aktiva yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sedangkan variabel *Corporate Governance* diukur dengan dari variabel *kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen* dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45.

Perusahaan LQ-45 merupakan 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diindikasikan memiliki saham dengan volume perdagangan yang tinggi, memiliki nilai perusahaan yang bagus, serta mempunyai nilai perusahaan yang baik. Dengan indikasi kualitas yang terdapat pada perusahaan LQ-45 yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, kapitalisasi yang besar, dan fundamental perusahaan yang baik maka dari itu peneliti menggunakan sebagai sampel penelitian yang menguji pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan selama periode tahun 2014-2023.

Yunina & Nisa, (2019) menerangkan tata kelola perusahaan merupakan suatu prinsip korporasi yang sehat yang harus diterapkan dalam pengelolaan perusahaan dan dilaksanakan semata-mata untuk menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan dan maksud perusahaan. Dengan demikian Perusahaan harus mengedepankan tata kelola perusahaan yang baik melalui penerapan *Corporate Governance* yang optimal agar integritas kinerja keuangan dapat dicapai.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan permasalahan yang asalnya dari latar belakang penelitian. Meidona (2018) berpendapat bahwa untuk mencapai integritas kinerja keuangan perusahaan yang baik perlu dilakukannya pengelolaan perusahaan melalui *corporate governance*. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah apakah *Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan LQ-45 serta bagaimana faktor-faktor *Corporate Governance* dapat mencegah konflik dan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan dan

pemegang saham. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan LQ-45.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini berdasarkan bagaimana perumusan masalah diatas, yaitu Apakah *Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan perusahaan terindeksi LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai seberapa besar pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan serta mengetahui apakah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan dan kinerja keuangan yang tinggi telah melakukan penerapan tata kelola perusahaan yang baik yang ditunjukkan dengan *Corporate Governance* yang optimal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi mengenai seberapa berpengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat membantu pengambilan keputusan investasi bagi investor serta sebagai evaluasi kebijakan bagi pihak manajemen sebagai penanggung jawab dalam mengambil keputusan dan menentukan arah operasional perusahaan.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) yang menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan yang disebut dengan *principal* dengan pengelola perusahaan yang disebut dengan *agent*. Dalam teori ini mengemukakan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan biaya agensi.

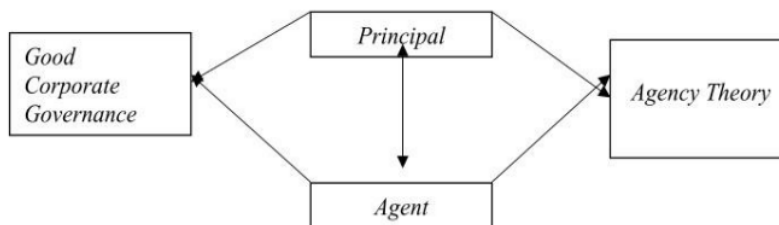
Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk menyelesaikan konflik kepentingan tersebut. dalam hal ini biaya agensi dikelompokkan menjadi *Biaya monitoring* sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk mengawasi kinerja manajer dan *Biaya risiko* adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh pemilik bisnis untuk menghadapi risiko kehilangan uang karena tindakan *oportunistik* manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Smulowitz, (2019) mengemukakan bahwa Jensen dan Meckling menjelaskan teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam dunia bisnis, termasuk hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer. Hal ini termasuk adanya dampak dari pengeluaran agensi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis karena mereka mengurangi sumber daya yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Munculnya implikasi tersebut

menjelaskan perlunya perusahaan meningkatkan pengawasan serta akuntabilitas dan tranparansi yang didukung adanya tata kelola perusahaan yang baik dalam hal ini adanya *Corporate Governance*.

Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan, manajer, para pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut teori agensi, *corporate governance* yang baik dapat membantu mengatasi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer, salah satunya dengan pembentukan *dewan direksi* dan *komite-komite dewan* yang membantu pemilik perusahaan dalam mengawasi kinerja manajer sebagai penanggung jawab operasional perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan *akuntabilitas*, *transparansi* serta mengoptimalkan pengawasan internal perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Hubungan teori agensi dalam penerapan *corporate governance* ditunjukkan dengan adanya hubungan antara manajemen dan pemilik dengan manajemen sebagai penanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* serta mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kontrak.



Gambar 2.1.1: Hubungan Teori Keagenan dan Corporate Governance

Sumber: (Wardoyo et al., 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan adanya kesamaan hubungan yang dimiliki konsep *Good Corporate Governance* (GCG) dan teori *agency* yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga keduanya saling terhubung dalam upaya menciptakan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan. Hal tersebut menjelaskan jika adanya keadaan internal perusahaan yang baik akan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga tercapai visi dan misi perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*Agency Theory*) adalah salah satu teori yang mendasari hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan. Teori ini berpendapat bahwa manajemen perusahaan yang baik dapat membantu mengatasi konflik kepentingan ini, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Wardoyo et al., 2021).

2.1.2 Good Corporate Governance

Wardoyo, (2021) mengemukakan bahwasanya Tata kelola perusahaan (GCG) adalah kumpulan peraturan, hukum, dan prinsip yang harus diikuti untuk meningkatkan kinerja sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan. Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa Tata kelola perusahaan (GCG) merupakan set prinsip, aturan, dan prosedur yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam bisnis, seperti manajemen, pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Corporate Governanvce dalam penerapannya dalam perusahaan atau suatu *Company* menuntut adanya akuntabilitas (*Accountability*) dan transparansi (*Transparency*), adanya perlindungan dan pengakuan dari berbagai pemangku kepentingan (*Stakeholders Interest*), adanya kebijakan dan praktik yang adil dan tidak diskriminatif (*Fairness & equality*), adanya integritas dan etika bisnis yang sehat, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko (*Independency*). Hal ini juga menjelaskan bagaimana peran *corporate governance* dalam menyelesaikan konflik antara pemilik perusahaan dan manajer dalam teori agensi (Hendriyani et al., 2019).

Dalam praktik *Good Corporate Governance* (GCG), melibatkan berbagai pihak dan struktur kepemilikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan, struktur tersebut meliputi Dewan Direksi, Manajemen Eksekutif, Pemegang Saham, Komite Audit, dan Auditor Eksternal (Mallin, 2007). Dewan Komisaris dalam hal ini Komisaris Independen memiliki peranan penting dalam pengawasan internal perusahaan. (Nasiroh & Priyadi, 2018) mengemukakan salah satu organ perusahaan adalah dewan komisaris, yang bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi bagaimana kebijakan direksi dilaksanakan. Dalam hal ini Dewan komisaris harus memiliki kemampuan untuk mengawasi secara adil pemenuhan kepentingan dari semua pihak yang terlibat. Selain itu, dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi konflik agensi antara

dewan direksi dan pemegang saham.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh suatu institusi. Pemegang saham institusional membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak melakukan tindakan yang merugikan, kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengawasi manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki porsi saham institusional lebih dari 5% menunjukkan seberapa baik kemampuan mereka untuk memantau kinerja manajemen (Rahman & Asyik, 2021).

Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris, yang merupakan anggota ⁵ manajemen yang aktif dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Rahman & Asyik, 2021). Kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajemen yang merugikan pemegang saham. Adanya kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih terhadap pihak manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan agar terhindar dari kerugian sehingga hal tersebut mampu menekan para manajer untuk bekerja secara maksimal dalam menghindari risiko dan mengantisipasi perilaku sewenang-wenang oleh pihak manajemen (Suryanto, 2019).

Komite Audit merupakan organ pendukung yang membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Dalam (Nasiroh & Priyadi, 2018)

mengemukakan bahwasanya komite audit dibentuk untuk bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu menjalankan fungsi dan tanggung jawab dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi dan memeriksa laporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance* menggunakan indikator yang berbeda-beda dari tiap variabel dalam mengukur pengaruh GCG. Setiawan & Setiadi, (2020) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Variabel GCG yang digunakan yakni Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel independen.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, yang memungkinkan kita untuk mengetahui seberapa baik atau buruk keadaan keuangan suatu perusahaan dan menunjukkan prestasi kerjanya selama periode waktu tertentu (Faisal & Samben, 2020). Kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba, kemampuan memenuhi kewajiban mereka terhadap penyandang dana dan mencapai tujuan perusahaan ditunjukkan melalui kinerja keuangan yang efektif dan efisien dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Ukuran kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan dengan adanya kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang di investasikan dalam kondisi aman sehingga dapat menghasilkan return yang baik. Jika kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan, sehingga

akan meningkatkan nilai perusahaan (Titania & Taqwa, 2023). Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan adalah alat yang biasa digunakan untuk menilai laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio *profitabilitas* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Kinerja perusahaan lebih baik jika ia menghasilkan ROA yang lebih tinggi. Peningkatan dari waktu ke waktu akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga harga saham akan meningkat dan menghasilkan tingkat return yang lebih tinggi. Pendapatan atas aktiva (ROA) adalah ukuran seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tersebut sehingga akan meningkatkan laba. Hal tersebut karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi, laba yang besar akan menarik investor (Almira & Wiagustini, 2020). *Return On Assets* digunakan sebagai rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisa pada laporan keuangan perusahaan pada penelitian ini karena rasio ini akan memberikan gambaran seberapa baik perusahaan mengelola aset yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan penjelasan teori keagenan menyatakan penyelesaian dan pengendalian konflik yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) mampu meningkatkan kinerja perusahaan sebagai akibat karena

tidak adanya biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat mengurangi sumber daya perusahaan yang berakibat pada berkurangnya pemanfaatan modal oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan tidak adanya biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya dalam meningkatkan operasional perusahaan untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan ⁵ kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio *Return On Assets*. (Monica & Dewi, 2019) mengungkapkan bahwa faktor ROA menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asetnya. *Return On Assets* dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian terdahulu Monica & Dewi, (2019) serta Setiawan & Setiadi, (2020) menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dan alat analisis pada laporan keuangan perusahaan pada objek yang diteliti. Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas pada hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang baik akan memastikan bahwa manajer mengelola perusahaan secara profesional dan bertanggung jawab, yang akan menghasilkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.2.1: Penelitian Terdahulu

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Impact of Corporate Governance on Financial Performance (Kaura et al., 2019) Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS) Vol. 33, No. 2 (2013), pp. 265-280	Independen: -SH_ALL_D, -SH_ED, -NED_DIR, -CEO_DUAL, -MAG_REMU Dependen: -ROI -ROE -NPAT	Koefisien jalur tersebut tidak signifikan secara statistik kecuali pada tahun 2007, menunjukkan bahwa GCG tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung.
2.	The effect of corporate governance on financial performance of rural banks in Ghana. (Musah & Adutwumwaa, 2021) International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM) ISSN: 2656-3355, Vol 2, No 4, 2021, 305-319	Independen: -CEODuality, -BDSize -BDInd -GenderDiversity - FirmSize Dependen: -ROA -ROE	Dualitas CEO, ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, dan ukuran BPR berkorelasi positif terhadap ROA, sedangkan keragaman gender berkorelasi negatif dengan ROA. Adanya korelasi positif antara dualitas CEO, ukuran dewan direksi dan ukuran bank berkorelasi positif dengan ROE sedangkan keberagaman gender dan independensi dewan berkorelasi negatif dengan ROE.

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. (Mahrani & Soewarno, 2018) Asian Journal of Accounting Research	Independen: -Kepemilikan Institusional -Komisaris Independen -Kualitas Audit Dependen: - ROA - EPS	Mekanisme GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan manajemen laba. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
4	Effect of corporate governance on the financial performance of commercial banks in Nigeria (Okoye et al., 2020) Banks and Bank Systems journals	Independen: - BSIZE, - DINT - LTAS Dependen: - ROA - ROE	Peningkatan profitabilitas bank sebagian besar disebabkan oleh tata kelola yang baik Tingkat ROE saat ini sebagian besar dipengaruhi oleh tren atau perkembangan Dewan Direksi berdampak negatif pada ROA dan ROE
5	The Impact of Corporate Governance on Firm Performance During The COVID-19 Pandemic: Evidence from Malaysia. (Khatib, 2021) Jurnal Keuangan Asia, Ekonomi dan Bisnis.	Independen: - Ukuran Komite Audit - Rapat Komite Audit - Gender Dewan - Pertemuan Dewan Dependen: -ROA -ROE -EBIT	Ukuran dewan direksi, keberagaman gender dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Rapat dewan dan rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	<p>⁵ The Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance in Conventional and Islamic Banks: An Empirical Studies in Indonesia (Purwanto et al., 2020)</p> <p>International Journal of Economics and Financial Issues ISSN: 2146-4138</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - Komite audit <p>Dependen: Kinerja keuangan</p>	<p>Variabel kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
7	<p>The Effect of Audit Quality on Firm Performance: A Panel Data Approach. (Elewa & El-Haddad, 2019)</p> <p>International Journal of Accounting and Financial Reporting</p>	<p>Independen: Kualitas Audit</p> <p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA - ROE 	<p>¹ Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan</p>
8	<p>The Effect Of Corporate Governance On Financial Performance Of Listed Companies In Nigeria (Owiredu & Kwakye, 2020)</p> <p>European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research Vol.6, No.9, pp.85-98</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - BS - BC - ACS. <p>Dependen: NPM</p>	<p>Hubungan negatif yang signifikan antara ukuran dewan dan kinerja keuangan.</p> <p>Komposisi dewan dan kinerja memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Ukuran komite audit tidak berkorelasi dengan kinerja keuangan.</p>

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Microfinance Banks in North Central Nigeria Article (Gadtaula et al., 2021) International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) Volume2	Independen: BC CBC Dependen: EPS, ROA	Earnings per share (EPS) berkorelasi kuat dengan Komposisi Dewan (BC) dan Komposisi Komite Dewan (CBC) Komposisi dewan memengaruhi EPS dan ROA bank pembiayaan mikro
10	Effects Of Corporate Governance Level On The Financial Performance Of Companies: A Research On BIST Corporate Governance Index (XKURY)Kurumsal (Karaetal.,2015)	Independen: Shareholder Publicdiscosure, stakeholder, BD Dependen: MBR ROE ROA ROS Leverage NP	Terdapat korelasi positif antara peringkat GCG dan rasio leverage. Tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat manajemen perusahaan dan rasio return on equity, Return On Assets, return on sales, dan laba bersih
11	The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. (Mahrani & Soewarno, 2018) Asian Journal of Accounting Research	Independen: GCG CSR Dependen: Financial performance Earnings management	Mekanisme GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan manajemen laba. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan terbukti signifikan. Manajemen laba dapat memediasi pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan dengan mediasi parsial.

NO	Judulpenelitian	VariabelPenelitian	HasilPenelitian
12	The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia (Aniket al.,2021) Journal of Asian Finance, Economics and Business	Independen: - KM - KI - KomInd - KA Dependen: - ROE	Peran modal intelektual dan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang membantu meningkatkan nilai perusahaan. Peran GCG yang dapat meningkatkan nilai perusahaan hanya GCG yang diukur dari komisaris independen dan kualitasaudit
13	Impact of Corporate Governance Mechanisms on Financial Performance of Hotel Companies: Empirical Evidence from India (Al-Homaidi et al., 2019) African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure	Independen: - BSZE - BIND - BDLG - ACSZE - ACIND - ACDLG - IO - CSIZE Dependen: - ROA - NIM - EPS	Ukuran dewan direksi, ketekunan dewan direksi, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA dan NIM. Komposisi dewan direksi, komposisi komite audit, ketekunan komite audit, dan umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
14	The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, and Earning Management on Company Financial Performance (Nuryana & Dwi Surjandari,2019) Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing	Independen: - Board of Directors - Institutional Ownership - Managerial Ownership - Independent Commissionere - Audit Committee Dependen: - Earning Manageme - Financial Performance	GCG dengan proksi jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap laba manajemen dan kinerja keuangan Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
15	Corporate Governance And Its Impact On Financial Performance Of Nepalese Commercial Banks (Rani,2022) Asian Journal of Multidimensional Research	Independen: - BoardSize - CEODuality Dependen: - ROA - ROE	Ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, dan dualitas CEO mempengaruhi kinerja bank. kinerja keuangan perusahaan Nepal berpengaruh positif dengan tingkat tata kelola perusahaan. bank lebih rentan terhadap risiko kegagalan akibat praktik tata kelola perusahaan yang buruk
16	Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI (Syofria Meidona, 2018) Jurnal Indovisi	Independen: - corporate governance - kualitas audit Dependen: kinerja keuangan	Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Corporate governance dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
17	Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI (Istianto et al., 2018) AKUNTABEL Volume 14, No. 2 2017	Independen: - INST - MOWN - KMA - KI Dependen: MBV	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
18	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Monica & Dewi, 2019)	<p>Independen: Komisaris Independen Kepemilikan Institusi</p> <p>Dependen: ROA</p>	Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris menghasilkan hipotesis yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
19	Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Saifi, 2019)	<p>Independen: Kepemilikan Manajerial Komisaris Independen Kepemilikan institusi</p> <p>Dependen: ROE ROA</p>	<p>Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap ROE</p> <p>Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap ROE</p> <p>KM, KI, K.Ind berpengaruh positif terhadap ROA</p>
20	Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terafiliasi Di Bei (Alfian, 2020)	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusi - Kepemilikan Manajerial - Dewan Direksi - Dewan Komisaris - Komite Audit <p>Dependen: Kinerja keuangan</p>	Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
21	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 (Gusriandari et al., 2022)	<p>Independen: KM DKI KA</p> <p>Dependen: Nilai perusahaan</p>	<p>Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>Dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
	Jurnal Pundi, Vol.06, No.01		
22	Pengaruh Corporate Governance Profitabilitas Perusahaan (Tayan, 2018)	<p>Independen: UDK PIDK RDK KA</p> <p>Dependen: ROE</p>	<p>UDK, PIDK, RDK berpengaruh positif terhadap ROE sedangkan KA berpengaruh negatif</p>
	Jurnal JIBEKA Volume 12 No1, 2018: 54-58		
23	Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Titania & Taqwa, 2023)	<p>Independen: DKI KM KA</p> <p>Dependen: Kinerja Keuangan</p>	<p>Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>KA berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan</p>
	Jurnal Eksplorasi Akuntansi		
24	Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Rahman & Asyik, 2021)	<p>Independen: DKI KM KI CSR</p> <p>Dependen: ROE</p>	<p>KM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>KI, DKI, dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>KI, DKI, dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi		

NO	Judulpenelitian	VariabelPenelitian	HasilPenelitian
25	<p>1 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI (Setiawan & Setiadi, 2020)</p> <p>Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi</p>	<p>Independen: K.Ind KA KI KM</p> <p>Dependen: ROA</p>	<p>Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Return On Assetss</p> <p>Kepemilikan manajerial dan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap Return On Assetss.</p>
26	<p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018) (Hendriyani et al., 2019)</p> <p>Jurnal Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis (JAPB)</p>	<p>Independen: KA DKI</p> <p>Dependen: ROA ROE</p>	<p>Good Corporate Governance (Komite Audit & Komisaris Independen) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan</p>
27	<p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Deswara et al., 2021)</p> <p>Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)</p>	<p>Independen: Kepemilikan Institusional</p> <p>Dependen: ROA</p>	<p>Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>

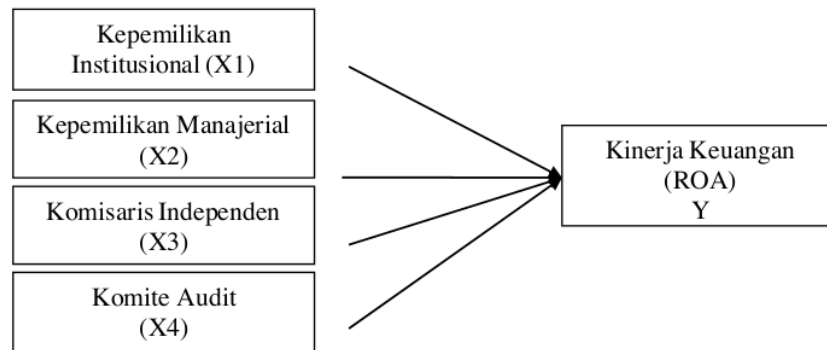
NO	Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
28.	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Studi Pada Bei Tahun 2016 – 2020 (Pudjonggo & Yuliaty, 2022) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol :13 No : 2 Tahun 2022	Independen: Ukuran dewan komisaris Proporsi dewan komisaris Komite audit Dependen: ROA Nilai Perusahaan	Tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, komite audit terhadap ROA Tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan Terdapat pengaruh negatif antara Ukuran Komite Audit terhadap nilai perusahaan
29.	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 (Baharudin, 2022) Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, Special Issue No.2, Februari 2022	Independen: Komisaris independen Ukuran Direksi Konsentrasi Kepemilikan Dependen: ROA	Komisaris independen tidak memiliki pengaruh baik terhadap ROA maupun TOBIN'SQ. Ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ROA, namun berpengaruh terhadap TOBIN'SQ
30	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Diyanty & Yusniar, 2019) Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 7 Nomor 1, 2019	Independen: Ukuran Dewan Komisaris Ukuran Dewan Direksi Proporsi Komisaris Independen Ukuran Komite Audit Capital Adequacy Ratio CAR Dependen: ROA	Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Istiantoro, 2018) Hubungan antar variabel yang diteliti dijelaskan secara teoritis oleh kerangka konseptual yang merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan dan kemudian dianalisis secara menyeluruh dan kritis, sehingga menghasilkan sintesa yang mendalam tentang hubungan antar variabel yang digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Untuk merumuskan hipotesis diperlukan Kerangka Konseptual, sehingga Penulis membuat kerangka konseptual ini berdasarkan tinjauan teoritis, penelitian terdahulu, dan masalah yang telah ditemukan untuk menggambarkan pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan sebagai berikut:

Gambar 2.3: Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Yam & Taufik, (2021) mengemukakan bahwa dalam penyusunan hipotesis menuntut adanya pemikiran logis dari peneliti yang berbasis pada teori, dalil dan fenomena aktual untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan adanya pemahaman pada proses penelitian, khususnya mengenai latar belakang dan teori terkait dengan kasus atau fenomena yang menjadi obyek penelitian. Hipotesis menggambarkan dugaan sementara dengan secara singkat dan jelas tentang adanya hubungan atau pengaruh yang dimiliki antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut yang mendasari latar belakang pada penelitian ini maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau suatu lembaga, Pemegang saham institusional menjaga perusahaan agar manajemen tidak melakukan kesalahan, sehingga masalah keagenan akan berkurang (Rahman & Asyik, 2021). Pemilik saham institusi biasanya menerapkan kebijakan dan standar yang ketat tentang pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan, dan kinerja keuangan sehingga mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk tetap menjaga kestabilan perusahaan melalui modal yang di investasikan sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan & Setiadi, (2020), Tamba, (2021), dan Aprila, (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini *Retrun On Assets* karena banyaknya investor institusional yang memiliki divisi investasi sendiri, tingkat pengawasan kinerja manajemen akan menjadi lebih ketat dan mencegah perilaku *opportunistik* manajer yang menimbulkan kepentingan antara pengelola dan pemilik yang akan berdampak positif pada kinerja perusahaan sehingga tercipta kinerja keuangan yang baik. Sehingga dapat dibentuk hipotesis 1 yaitu:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan Manajerial merupakan bentuk kepemilikan saham yang dimiliki pemilik perusahaan sekaligus menjadi pengelola dari jumlah saham yang dikelola oleh perusahaan (Setiawan & Setiadi, 2020). Dalam penjelasan teori keagenan, konflik agensi yang timbul salah satunya terjadi karena adanya perbedaan kepentingan serta informasi dan asimetri informasi dimana manajer memiliki lebih banyak informasi tentang operasional perusahaan daripada pemilik perusahaan. Adanya proporsi kepemilikan saham oleh manajerial dengan tujuan meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap perilaku manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham lainnya sehingga tercipta pengambilan keputusan yang lebih baik dikarenakan manajer menjadi pemilik sebagian dari perusahaan dengan memiliki saham. Hal ini dapat menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Dengan memiliki saham di perusahaan, mereka dimotivasi untuk meningkatkan nilai

perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai saham mereka sendiri. Dengan begitu ¹ semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik.

Hal ini didukung dengan penelitian (Alfian, 2020) dan (Saifi, 2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini berarti bahwa lebih banyak manajemen memiliki saham, lebih banyak tanggung jawab mereka untuk memenuhi keinginan pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial membantu menyelesaikan perselisihan agensi dengan mengatur kepentingan manajer dan pemegang saham, mengurangi biaya pengawasan, dan mendorong pilihan yang lebih baik untuk kepentingan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik hipotesis kedua yakni:

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif pada kinerja keuangan

2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris Independen merupakan komponen yang berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan memberikan masukan bagi dewan direksi dalam memastikan perusahaan telah melakukan praktik *Corporate Governance* (Rahman & Asyik, 2021). Dalam mengatasi konflik agensi komisaris independen bertindak sebagai pemberi masukan serta mengawasi sehingga pihak manajemen dapat bekerja dengan baik dalam menjalankan operasional perusahaan. Dengan kata lain, komisaris independen bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dan memastikan bahwa keputusan yang dibuat oleh manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dalam penelitian Titania & Taqwa (2023) dan Aprila et al. (2022) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini *Return On Assets*, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen akan mampu meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen dan dewan direksi untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga dapat dibentuk hipotesis:

H3 : Komsaris ⁷ Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan komponen yang memiliki fungsi dalam menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan serta memonitoring perilaku manajer (Diyanty, 2019). Komite audit adalah bagian penting dari sistem pengendalian perusahaan dalam mengurangi konflik agensi. Dengan menjamin transparansi, keakuratan laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan komunikasi yang efektif, komite audit membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik, sehingga mengurangi konflik agensi.

Hal ini didukung dengan penelitian Al-Homaidi, (2019) dan Aprila, (2022) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan dalam hal ini *ROA* dan *NIM*. Yang berarti komite audit memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Dari hal tersebut bisa ditarik kesimpulan dalam menentukan hipotesis keempat yakni:

H4 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel penelitian dengan memberikan informasi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi pada keseluruhan data sampel perusahaan LQ-45 selama periode 2014-2023. Deskripsi variabel pada statistik deskriptif meliputi *Return On Assets* (Y), Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Komisaris Independen (X3), dan Komite Audit (X4). Berikut Tabel hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel pada penelitian ini.

Table 4.1-1: Analisis Deskriptif

	ROA	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Komite Audit
Mean	0.063125	0.589991	0.011108	0.454970	4.325000
Median	0.032950	0.569656	0.000157	0.428571	4.000000
Maximum	0.281738	0.981363	0.151247	0.700000	8.000000
Minimum	0.000444	0.439112	0.000165	0.166667	3.000000
Std. Dev.	0.058293	0.121107	0.035319	0.119090	1.366849
4 Observasi	120	120	120	120	120

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan nilai *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan dalam sampel yang dianalisis memiliki rata-rata sebesar 0.063125 (6.3125%) yang berarti keseluruhan perusahaan dalam sampel penelitian cukup efisien dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Nilai median ROA sebesar 0.032950 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan dalam sampel

memiliki ROA di bawah 3.295% dan setengah lainnya memiliki ROA di atas 3.295%. Nilai tertinggi ROA sebesar 0.281738, hal ini berarti beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki ROA yang tinggi sebesar 28,17% yang menggambarkan bahwa setiap satuan aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba sebesar 28,17% yang berarti perusahaan cukup efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Nilai ROA terendah adalah 0.000444, hal ini menunjukkan beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang sangat rendah dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. Standar deviasi ROA sebesar 0.058293 menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan sebesar 5.8293% dari nilai rata-rata ROA yang menunjukkan terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada perusahaan dalam sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 4 nilai rata-rata dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0.589991, hal ini menunjukkan rata-rata 56% besaran saham dimiliki oleh pihak institusi dari total saham perusahaan yang beredar. Nilai median sebesar 0.569656 menggambarkan setengah perusahaan dalam sampel penelitian memiliki persentase kepemilikan institusional di atas 56% dan setengah lainnya memiliki persentase kepemilikan institusional di bawah 56%. Nilai tertinggi kepemilikan institusional sebesar 0.981363, hal ini menunjukkan beberapa saham perusahaan dalam penelitian dimiliki oleh pihak institusi sebesar 98% dari total saham yang beredar. Sedangkan, nilai terendah kepemilikan institusional sebesar 0.439112 yang berarti besaran saham yang paling kecil dimiliki oleh pihak institusi pada sampel perusahaan sebesar 43% dari total saham yang beredar. Standar deviasi

kepemilikan saham oleh institusional sebesar 0,121107 menunjukkan variasi kepemilikan saham oleh institusional berada dalam rentang sekitar 12,11% di bawah rata-rata. Nilai standar deviasi ini cukup kecil dibandingkan rata-rata, yang berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusional tidak terlalu bervariasi karena sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian memiliki kepemilikan saham dalam proporsi yang tidak jauh berbeda dari rata-rata.

Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4 sebesar 0.011108 yang menunjukkan bahwa besaran kepemilikan saham oleh manajer atau eksekutif perusahaan sebesar 1,1108% dari total saham perusahaan dalam sampel penelitian. Nilai median 0.000157 menggambarkan data kepemilikan manajerial memiliki nilai yang lebih rendah dari 0.0157%, dan setengah lagi memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0.0157%. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 0.151247 yang berarti persentase tertinggi dari total saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajer atau eksekutif adalah sebesar 15.1247% dari total saham perusahaan yang beredar. Sedangkan nilai terendah 0.000165 menunjukkan persentase terkecil sebesar 0.0165% dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0.035319, menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup signifikan dalam kepemilikan manajerial di perusahaan yang diamati. Nilai ini sekitar tiga kali lebih besar daripada rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang bisa bervariasi secara signifikan dari rata-rata 1.11%.

Variabel Komisaris Independen memiliki rata-rata sebesar 0.454970 yang menunjukkan persentase atau proporsi komisaris independen pada sampel perusahaan dalam penelitian adalah sekitar 45.497%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian mendekati persyaratan regulasi atau praktik yang baik dalam tata kelola perusahaan yang baik. Nilai median 0.428571 mengindikasikan separuh dari nilai-nilai dalam data komisaris independen berada di bawah 42% dan separuhnya lagi berada di atas 42%. Nilai tertinggi sebesar 0.700000 yang menjelaskan bahwa besaran jumlah komisaris independen dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan pada sampel penelitian adalah 7 orang. Sedangkan nilai terendah 0.166667 menunjukkan besaran jumlah komisaris independen paling sedikit dimiliki perusahaan adalah 1 sampai 2 orang dari total dewan komisaris dengan persentase sebesar 16% dari nilai maksimum 70%. Standar deviasi sebesar 0.119090 mengindikasikan terdapat variasi yang kecil dari proporsi jumlah komisaris independen pada sampel perusahaan dalam penelitian yakni 11% dibandingkan rata-rata.

Variabel Komite Audit memiliki rata-rata sebesar 4.325000 (4.32%) yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit sebesar 4 orang. Nilai median 04.000000 (4.00%) menjelaskan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit kurang dari 4 orang, dan sebagian lainnya memiliki jumlah komite audit lebih dari 4 orang. Nilai tertinggi komite audit sebesar 8.000000 (8.00%) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki

jumlah komite audit paling banyak 8 orang. Sedangkan, nilai terendah 3.000000 (3.00%) mengindikasikan beberapa perusahaan dalam sampel penelitian memiliki paling sedikit jumlah komite audit sebanyak 3 orang. Standar deviasi sebesar 1.366849 mengindikasikan terdapat variasi yang lebih kecil sebesar 1.3% dibandingkan rata-rata jumlah komite audit di setiap perusahaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan perusahaan dalam sampel penelitian memiliki jumlah komite audit sebesar rata-rata.

4.1.2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga uji yang digunakan dalam menentukan estimasi model dalam data panel yang kemudian akan digunakan dalam mengelola data penelitian yang terdiri dari *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier*. *Uji Chow* dilakukan untuk menentukan model estimasi diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. *Uji Hausman* digunakan untuk menentukan model estimasi antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Sedangkan *Uji Lagrange Multiplier* digunakan dalam menentukan model estimasi antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

1.) Uji Chow

Table 4.1-2: Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.277934	(12,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	141.289813	12	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji *chow* diperoleh nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti hasil model regresi terpilih pada uji *chow*

adalah model *Fixed Effect* maka dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

2.) Uji Hausman

Table 4.1-3: Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.088786	4	0.0019

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji *hausman* pada Tabel diatas diperoleh nilai *Cross-section random* sebesar $0.0019 < 0.05$ maka model yang terpilih pada uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* dan tidak perlu dilanjutkan dengan uji *langrange multiplier* karena hasil uji *chow* dan uji *hausman* telah menentukan *Fixed Effect Model* sebagai model regresi dalam penelitian ini. Uji *langrange multiplier* hanya digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* (Napitupulu, 2021).

4.1.3. Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan hasil uji pendekatan estimasi model menggunakan uji *chow* dan uji *hausman* maka dapat disimpulkan estimasi model regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Pada uji pemilihan model dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji *Langrange Multiplier* yang menguji antara model CEM dan REM karena pada hasil uji pemilihan model yang dilakukan dengan uji *chow* dan uji *hausman* telah menentukan model regresi terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni *Fixed Effect Model* (FEM) (Napitupulu, 2021). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

Table 4.1-4: Kesimpulan pemilihan model regresi

No	Metode	Pengujian	Kriteria	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	> 0,05 = CEM < 0,05 = FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	> 0,05 = REM < 0,05 = FEM	FEM

Hasil uji yang dilakukan untuk memilih model regresi data panel untuk masing-masing dari ketiga model data panel yang disebutkan di atas bertujuan untuk mendukung kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan pada Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa estimasi model regresi data panel yang digunakan pada penelitian adalah *Fixed Effect Model* dengan bentuk model sebagai berikut:

Table 4.1-5: Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.992085	0.339413	-2.922944	0.0043
Kepemilikan Institusional	4.422598	0.445768	9.921306	0.0000
Kepemilikan Manajerial	0.044778	0.018643	2.401833	0.0181
Komisaris Independen	-0.174146	0.166143	-1.048165	0.2970
Komite Audit	0.291725	0.169430	1.721799	0.0881

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* pada Tabel diperoleh nilai koefisien dari variabel kepemilikan institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4) sebesar 4.422598 (X1), 0.044778 (X2), -0.174146 (X3), dan 0.291725 (X4) dengan nilai *constant*a sebesar -0.992085. sehingga dapat ditarik kesimpulan dari perhitungan model diatas kedalam persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0.992085408502 + 4.42259799581 * X1 + 0.044778242168 * X2 - \\ 0.17414554606 * X3 + 0.291724831737 * X4$$

Tanda-tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tanda positif atau negatif nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan, atau, dengan kata lain, pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y (Meidona, 2018). Tanda positif (+) menunjukkan hubungan yang positif atau searah antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang negatif atau berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ROA sebesar -0.99 menggambarkan nilai ROA yang diharapkan ketika semua variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit) berada pada nilai nol. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang negatif terhadap variabel independen penelitian, yang berarti jika variabel independen lain bernilai 0, maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,99.
2. Nilai koefisien beta variabel Kepemilikan Institusional (X1) sebesar 4,42 dan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap ROA, yang berarti jika variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami kenaikan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 4,42. Begitu pula sebaliknya jika variabel X1 mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4.42.

3. Nilai koefisien beta Kepemilikan Manajerial (X2) sebesar 0,044 dan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan jika variabel lain konstan dan variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,044. Begitu pula sebaliknya jika variabel kepemilikan manajerial mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,044.
4. Nilai koefisien beta Komisaris Independen (X3) sebesar -0,17 yang menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap ROA (Y). hal ini menjelaskan jika variabel lain konstan dan variabel komisaris independen mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menurunkan variabel ROA (Y) sebesar 0,17. Begitu pula sebaliknya jika variabel komisaris independen mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,17.
5. Nilai koefisien beta Komite Audit (X4) sebesar 0,29. jika variabel lain konstan dan variabel X4 mengalami kenaikan 1 satuan maka variabel ROA(Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,29. Begitu pula sebaliknya jika variabel X4 mengalami penurunan 1 satuan maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,29.

4.1.4. Uji Diagnostik

Uji Diagnostik dalam regresi data panel pada penelitian ini meliputi Uji Autokorelasi menggunakan Durbin Watson, Uji Multikolinearitas dengan menggunakan metode Pair Wise Correlation dan Uji Heteroskedastisitas dengan

pendekatan *Residual Garph*. Berikut penjelasan uji Diagnostik pada penelitian ini:

1.) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linier. Adanya korelasi menunjukkan masalah autokorelasi (Diyanty, 2019). Bila terdapat korelasi maka dapat dinyatakan terjadi gejala atau problem autokorelasi. Gejala autokorelasi tidak ditemukan dalam pengambilan keputusan Durbin-Watson ketika angka DW berada di antara -2 dan +2 (Rahman & Asyik, 2021).

Table 4.1-6: Uji Autokorelasi

Root MSE	0.447701	R-squared	0.913208
Mean dependent var	-4.963884	Adjusted R-squared	0.899726
S.D. dependent var	2.898943	S.E. of regression	0.483237
Sum squared resid	24.05234	F-statistic	67.73402
Durbin-Watson stat	1.482540	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.482540, nilai tersebut lebih besar dari (-2) serta lebih kecil dari +2 yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan kata lain, Regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik.

2.) Uji Multikolinearitas

Uji Multikonearitas hanya dilakukan pada variabel independen untuk uji menguji adanya korelasi antar variabel independen (Titania & Taqwa, 2023b).

Metode uji *multikolinearitas* pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Pirewise Correlation* dengan hasil sebagai berikut:

Table 4.1-7: Uji Multikolinearitas

	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Komite Audit
Kepemilikan Institusional	1.000000	-0.424304	0.243517	0.228368
Kepemilikan Manajerial	-0.424304	1.000000	0.115756	-0.327527
Komisaris Independen	0.243517	0.115756	1.000000	0.452193
Komite Audit	0.228368	-0.327527	0.452193	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

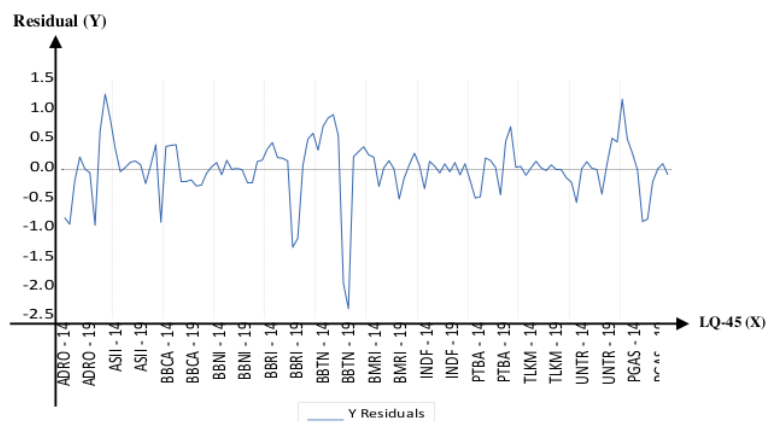
Hasil Uji *Multikonearitas* dengan pendekatan *Pair Wise Correlation* dengan ketentuan sebagai berikut (Napitupulu, 2021):

1. Jika nilai korelasi antar variabel berada pada $<0,85$ maka dapat dinyatakan bahwa antar variabel independen bebas gejala *multikonearitas*
2. Jika nilai korelasi antar variabel berada pada $>0,85$ maka dapat dinyatakan bahwa antar variabel terdapat gejala *multikonearitas*.

Pada hasil uji *Multikolinearitas* diperoleh nilai korelasi X1 terhadap X2, X3 dan X4 sebesar -0.424304, 0.243517, dan 0.228368. sedangkan nilai korelasi variabel X2 terhadap X3 dan X4 sebesar 0.115756 dan -0.327527. dan nilai korelasi X3 terhadap X4 sebesar 0.452193. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya keseluruhan nilai korelasi keseluruhan variabel independen berada di $<0,85$ yang berarti semua variabel independen bebas dari gejala *multikolinearitas*. Model regresi yang baik, tidak ada masalah *multikolinearitas* atau korelasi antara variabel independennya (Rahman & Asyik, 2021).

3.) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Titania & Taqwa, 2023). Data mengalami heteroskedastisitas ketika varians dari error term (residual) tidak konstan pada seluruh nilai variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari error term berbeda-beda untuk setiap tingkat variabel independen. Dalam penelitian ini uji *heteroskedastisitas* dilakukan dengan pendekatan *Residual Garph* dengan hasil sebagai berikut:



4 ambar 3-1: Grafik Heteroskedastisitas (Residual Garph)
Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Dari grafik *residual* (warna biru) menunjukkan berada diantara nilai (-500) dan (500) yang berarti tidak terjadi gejala *Heteroskedastisitas* (Napitupulu, 2021). Dari grafik tersebut nilai (-) berada pada $(-2.5) > (-500)$ dan nilai (+) berada pada $1.5 < 500$ sehingga dapat disimpulkan grafik *residual* tidak melewati batas tersebut yang menunjukkan bahwa tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*.

4.1.5. Pengujian Hipotesis

1) Uji Statistik T

Uji statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen terhadap penjelasan variabel dependen (Rahman & Asyik, 2021). Dasar pengambilan keputusan dengan nilai probabilitas melebihi taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10%, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen. Dan apabila nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10%, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen (John, 2018). Berikut adalah hasil pengujian Uji T dalam penelitian ini:

Table 4.1-8: Uji Statistik T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.992085	0.339413	-2.922944	0.0043
Kepemilikan Institusional	4.422598	0.445768	9.921306	0.0000
Kepemilikan Manajerial	0.044778	0.018643	2.401833	0.0181
Komisaris Independen	-0.174146	0.166143	-1.048165	0.2970
Komite Audit	0.291725	0.169430	1.721799	0.0881

Sumber: hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan Tabel hasil Uji statistik T dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien positif sebesar 4.422598 dengan tingkat probabilitas 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.01, 0.05, dan 0.10. Dengan demikian dalam penelitian ini variabel Kepemilikan Institusional secara individual berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). sehingga disimpulkan H0 ditolak H1 diterima,

yaitu Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada sampel perusahaan LQ-45 periode 2014-2023.

2. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.044778 dengan tingkat probabilitas 0,0181 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dan 0.10. Dengan demikian dalam penelitian ini variabel Kepemilikan Manajerial secara individual berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023. sehingga disimpulkan H0 ditolak H1 diterima, yaitu Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Variabel Komisaris Independen memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar -0.174146 dengan tingkat probabilitas 0.2970 lebih besar dari taraf signifikansi 0.01, 0.05, dan 0.10. Hal ini menunjukkan variabel komisaris independen secara individual tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023. Sehingga disimpulkan H0 diterima H1 ditolak, yaitu Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Variabel Komite Audit memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.291725 dengan probabilitas 0.0881 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 dan 0.10. Hal ini menunjukkan variabel komite audit secara individual berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023. Sehingga disimpulkan H0 ditolak H1 diterima, yaitu Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0.10 (10%). Sehingga berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) yang berarti bahwa hipotesis ketiganya diterima. Dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel komisaris independen terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 sehingga hipotesis pada variabel komisaris independen ditolak.

2) *Uji Kesesuaian Model*

Proses pengujian ini dilakukan untuk memastikan apakah setiap variabel independen dalam model mempengaruhi variabel independen secara keseluruhan (Gusriandari et al., 2022). Pengujian ini menggunakan *level of significant* 0.10 dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Table 4.1-9: Uji Kesesuaian Model

Root MSE	0.447701	R-squared	0.913208
Mean dependent var	-4.963884	Adjusted R-squared	0.899726
S.D. dependent var	2.898943	S.E. of regression	0.483237
Sum squared resid	24.05234	F-statistic	67.73402
Durbin-Watson stat	1.482540	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan Tabel hasil uji kesesuaian model diatas diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 67.73402 dengan prob. 0,0000 (prob. < 0.10) yang berarti bahwa keseluruhan variabel independen pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Return On Assets* pada perusahaan LQ-45 periode 2014-2023.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel Y (Dependen) dapat dijelaskan oleh variabel X (Independen) yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-squared* (Gusriandari et al., 2022). Maka hasil uji Koefisien determinasi (R^2) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Table 4.1-10: Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.447701	R-squared	0.913208
Mean dependent var	-4.963884	Adjusted R-squared	0.899726
S.D. dependent var	2.898943	S.E. of regression	0.483237
Sum squared resid	24.05234	F-statistic	67.73402
Durbin-Watson stat	1.482540	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 12, (2024)

Berdasarkan hasil uji *determinasi* pada Tabel diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.899726 yang berarti variabel independen (*Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit*) pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (ROA) sebesar 89%. Sedangkan sisanya 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Variabel-variabel ini mungkin termasuk faktor ekonomi makro, kondisi pasar, strategi perusahaan, dan faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini (Anugrah & Zulfiati, 2020).

5.1 Pembahasan

5.1.1. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis pada variabel Kepemilikan Institusional memiliki hubungan yang searah dan positif terhadap *Return On Assets* (ROA) sehingga dapat dijelsakan bahwa secara individual variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 sehingga hipotesis diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Setiawan & Setiadi, (2020), Monica & Dewi, (2019), dan penelitian Nasiroh & Priyadi (2018) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional cenderung memiliki sumber daya dan keterampilan yang cukup untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan secara lebih efisien. Pengawasan yang lebih baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta mengurangi risiko tindakan manajemen yang merugikan. Investor institusional memiliki jumlah kepemilikan saham yang besar sehingga mampu mempengaruhi pengambilan keputusan strategis terkait pemilihan anggota dewan direksi dan kebijakan perusahaan yang dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Kehadiran investor institusional sebagai pemegang saham perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar, yang dapat menghasilkan harga saham yang lebih tinggi dan kemudahan memperoleh pembiayaan di pasar modal (Syofyan, 2021).

Berdasarkan teori agensi dalam penelitian ini yang menjelaskan adanya konflik agensi yang dapat diakibatkan dari adanya konflik antara pemilik perusahaan dan manajer yang akan menyebabkan adanya biaya agensi. Biaya agensi yang dikeluarkan mempengaruhi kualitas kinerja keuangan perusahaan karena adanya sumber daya yang harus dikeluarkan dalam penyelesaian konflik. Konflik agensi yang terjadi merupakan implementasi dari adanya tata kelola perusahaan yang kurang baik. Namun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi yang di miliki oleh pihak institusi dapat meminimalisir konflik agensi dengan adanya peningkatan pengawasan serta monitoring dan pembentukan kebijakan yang tepat dalam pengawasan terhadap manajer sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan. Sehingga dengan temuan ini dapat menjelaskan bahwa semakin besar jumlah investor institusional, tingkat pengawasan kinerja manajemen akan menjadi lebih ketat dan dapat mencegah perilaku oportunistik manajer yang dapat menimbulkan konflik agensi dan kerugian pada perusahaan.

5.1.2. ¹ Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil penelitian memperoleh bahwasanya variabel kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang searah dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil ini ditunjukkan secara statistik bahwa secara individual variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Setiadi, (2020), Saifi, (2019), dan Alfian, (2020) dengan temuan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Setiawan & Setiadi, (2020) mengungkapkan kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus menjadi pengelola perusahaan. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel GCG dalam hal ini Kepemilikan Manajerial mampu mengatasi konflik agensi yang timbul antara pemilik perusahaan dan pengelola (manajer) sehingga dapat meminimalisir adanya pengeluaran biaya agensi yang dapat merugikan perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam memaksimalkan laba perusahaan dengan hasil temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan jika semakin besar tingkat proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil peluang terjadinya konflik agensi.

Hal tersebut juga disampaikan dalam penelitian (Setiawan & Setiadi, 2020) yang menjelaskan hal tersebut terjadi karena jika pemilik perusahaan juga bertindak sebagai pengelola maka mereka akan sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menghindari terjadi kerugian pada perusahaan. Begitu pula jika jumlah kepemilikan manajerial yang lebih kecil menunjukkan bahwa pemegang saham yang lebih sedikit terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Akibatnya, masalah agensi lebih sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan yang lebih besar. Dengan kepemilikan manajerial, manajer dapat berkonsentrasi pada kinerja jangka panjang daripada mengejar keuntungan jangka

pendek yang dapat menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan nilai perusahaan secara konsisten.

Temuan ini juga dijelaskan dalam penelitian (Saifi, 2019) bahwa adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat ditunjukkan oleh seberapa besar atau kecil kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham manajerial yang lebih besar seharusnya memiliki konflik keagenan yang lebih rendah dan biaya keagenan yang lebih rendah. Dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, mengurangi biaya agensi, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong fokus jangka panjang, kepemilikan manajerial dapat secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

5.1.3. Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil penelitian pada variabel Komisaris Independen menjelaskan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel komisaris independen terhadap ROA perusahaan. Temuan ini ditunjukkan secara statistik bahwa secara individual variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2020), Diyanty (2019), dan Rahman & Asyik (2021) dengan temuan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada variabel komisaris independen ditolak.

Hasil penelitian menemukan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal tersebut menjelaskan bahwasanya variabel GCG dalam hal ini komisaris independen tidak dapat mengatasi konflik agensi yang dijelaskan pada *Grand Theory* (Teori Keagenan). Dalam penelitian (Titania & Taqwa, 2023) menjelaskan bahwa bagian penting dari manajemen perusahaan adalah dewan komisaris independen, yang bertanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan memastikan bahwa akuntabilitas dipenuhi. Namun, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwasanya terdapat variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang belum mampu mengatasi konflik agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan bila proporsi komisaris independen tidak dilibatkan dalam operasional perusahaan, sehingga Komisaris independen tidak memiliki otoritas untuk membuat atau menerapkan keputusan bisnis karena mereka tidak memiliki otoritas untuk membuat keputusan karena keputusan akhir tetap berada di tangan manajemen eksekutif (Diyanty 2019).

Penyebab lainnya adalah adanya budaya perusahaan yang tidak mendukung adanya tata kelola yang baik atau tidak mematuhi peraturan yang mendukung peran komisaris independen yang menyebabkan pengaruh dari posisi komisaris independen akan sangat minim. Adanya keterbatasan informasi yang dimiliki, kurangnya kemampuan dan pengetahuan, dan minimnya frekuensi pertemuan adalah penyebab lainnya yang menjadikan peran komisaris independen menjadi tidak efektif dalam penyelesaian konflik keagenan dan peningkatan

dalam kinerja perusahaan (Alfian 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa dewan komisaris belum mampu meningkatkan peran mereka sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan untuk menjaga kinerja keuangan yang baik. Selain itu, dewan komisaris belum mampu meningkatkan sistem manajemen dan kinerja keuangan sebagai hasil dari jumlah dewan komisaris yang cukup besar. Komisaris independen sangat penting untuk mengelola perusahaan dengan baik. Namun, dampak langsung mereka terhadap kinerja keuangan sering kali lebih bergantung pada strategi dan keputusan manajemen eksekutif daripada pengawasan dewan komisaris (Leatemia & Mangantar, 2019).

5.1.4. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap ROA

Hasil penelitian memperoleh bahwa variabel komite audit memiliki hubungan yang searah terhadap *Return On Assets* (ROA). Temuan ini ditunjukkan secara statistik bahwa secara individual variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro (2018), Hendriyani (2019), dan Yunina & Nisa (2019) dengan temuan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Gusriandari (2022) menjelaskan bahwasanya komite audit merupakan komite yang memiliki wewenang dalam pengawasan serta menciptakan strategi dalam menjaga kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Proporsi komite audit

mampu meningkatkan pengawasan sehingga dapat meminimalisir konflik dengan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memantau operasi manajemen untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan dan prosedur, serta peraturan dan standar yang berlaku. Ini membantu mengurangi kesalahan manajer yang dapat merugikan pemegang saham. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan benar dan bebas dari kesalahan yang signifikan serta mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan. Ketika ada pengendalian internal yang kuat, kemungkinan terjadi kecurangan atau penyalahgunaan aset perusahaan berkurang (Suryanto, 2019)

Komite audit memastikan bahwa perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku. Ini penting untuk menghindari denda dan sanksi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan reputasi perusahaan. Dengan mendorong penerapan kode etik dan nilai-nilai integritas, komite audit membantu menciptakan budaya perusahaan yang etis dan mengurangi risiko konflik kepentingan dan tindakan yang merugikan pemegang saham. Komite audit bertanggung jawab untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan dalam hal keuangan dan operasional serta mengawasi penerapan strategi mitigasi risiko. Manajemen risiko yang efektif membantu perusahaan menghindari kerugian yang signifikan dan meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga interpretasi penelitian ini dapat menjelaskan bahwa semakin banyaknya anggota komite audit akan melindungi shareholder dan meningkatkan fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi dan keuangan. Informasi keuangan yang akurat memungkinkan

manajemen membuat pilihan strategis yang lebih baik yang meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit mengamati beberapa aspek operasional perusahaan yang perlu diperbaiki sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional melalui rekomendasi yang diberikan yang berdampak positif pada kinerja keuangan. Akibatnya, kinerja perusahaan akan meningkat (Nisa, 2019).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Komite audit memiliki peran penting dalam meningkatkan tata kelola perusahaan, mengatasi konflik agensi, dan meningkatkan kinerja keuangan. Komite audit membantu perusahaan mencapai tujuan jangka panjangnya dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan melakukan pengawasan yang efektif dan memastikan transparansi dan akuntabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ-45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015 pada bab-bab sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji estimasi model panel statistik dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan variabel Kepemilikan Institusional menjelaskan adanya hubungan searah yang positif terhadap ROA sehingga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 sehingga H1 diterima.
2. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan variabel Kepemilikan Manajerial memiliki hubungan yang searah dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 yang diukur dengan ROA sehingga H2 pada penelitian ini diterima.
3. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan variabel Komisaris Independen menunjukkan adanya hubungan negatif yang berlawanan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwasanya proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 yang diukur dengan ROA. Hasil ini menyimpulkan bahwa H3 pada penelitian ini ditolak.

4. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan variabel Komite Audit memiliki hubungan yang searah dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023 yang diukur dengan ROA sehingga H4 dalam penelitian dapat diterima.
5. Berdasarkan hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwasanya keseluruhan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit) dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ-45 periode 2014-2023.
6. Hasil *Uji Koefisien Determinasi* menunjukkan 89% dari variasi dalam variabel dependen, yakni Kinerja Keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi pada penelitian ini, yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Sedangkan sisa 11% dari variasi dalam Kinerja Keuangan (ROA) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel-variabel ini mungkin termasuk faktor ekonomi makro, kondisi pasar, strategi perusahaan, dan faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

6

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan ataupun penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen dan dependen dalam menganalisis faktor-faktor dari *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Bagi perusahaan diharapkan agar mengevaluasi penerapan *Corporate Governance* yang sehat dan baik serta dapat memberikan rasa aman terhadap semua aspek perusahaan yang meliputi *shareholder* dan *stakeholder* maupun pemegang saham sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang optimal.
3. Melihat variabel Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan diharapkan perusahaan agar mampu mengatasi serta mengoptimalkan proporsi dewan komisaris independen sehingga menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

6

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin akan mempengaruhi hasil dalam penelitian dan penulisan. Adapun beberapa keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang secara konsisten termasuk dalam LQ-45 dari periode 2014-2023
2. Variabel Dependen pada penelitian ini hanya menggunakan *Return On*

Assets (ROA), sedangkan terdapat masih banyak variabel lain yang mewakili tingkat kinerja keuangan perusahaan.

3. Variabel Independen pada penelitian ini hanya menggunakan Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Sedangkan, masih ada variabel lain yang menjadi komponen Good Corporate Governance yang mungkin perlu untuk dianalisis.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Terindeksi LQ-45 Pada Bursa Efek Indonesia

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Keimyung University Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

**SURAT KETERANGAN PENGECEKAN
SIMILARITY**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kapri Agung Wijaya

NIM : 01011182025030

Jurusan : Manajemen

Bidang kajian/konsetrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi Penelitian yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terindeksi LQ-45 Pada Bursa Efek Indonesia” adalah 5%.

Dicek oleh operator: 1. Dosen pembimbing

2. UPT Perpustakaan Unsri

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Palembang, 17 Juli 2024

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Kemas M. Husni Thamrin, S.E., M.M
NIP. 198407292014041001

Yang menyatakan,



Kapri Agung Wijaya
NIM. 01011182025030